

TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA

Intan Puspa Rini

*Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta
intan.puspa09@yahoo.co.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi nelayan dan menganalisis tingkat pendidikan anak nelayan di Pantai Sadeng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan responden 53 orang yang memiliki anak usia sekolah 7-22 tahun di kawasan Pantai Sadeng. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan *Crosstab*. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial nelayan mayoritas rendah, kondisi ekonomi nelayan sedang dan rendah; tingkat pendidikan anak nelayan pada umur 7-12 tahun 96,43% anak sekolah, umur 13-15 tahun 100% anak sekolah, umur 16-18 tahun 67,86% anak sekolah, dan umur 19-22 tahun 6,25% anak sekolah; mayoritas anak nelayan yang sekolah adalah umur 7-12 tahun ditingkat SD, dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah. Sementara yang tidak sekolah, mayoritas adalah umur 19-22 tahun ditingkat SMP, dengan kondisi sosial orang tua rendah; mayoritas anak yang sekolah adalah umur 7-12 tahun ditingkat SD, dengan kondisi ekonomi orang tua sedang. Sementara yang tidak sekolah, mayoritas kelompok umur 19-22 tahun ditingkat SMP, dengan kondisi ekonomi orang tua rendah; dilihat dari jenis kelamin, anak nelayan yang sekolah mayoritas adalah laki-laki sedangkan anak nelayan yang tamat sekolah mayoritas adalah perempuan; dilihat dari urutan kelahiran, anak nelayan yang sekolah mayoritas adalah anak kedua sedangkan untuk yang tamat sekolah mayoritas adalah anak pertama.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Anak, Kondisi Sosial-Ekonomi

THE EDUCATION LEVELS OF THE CHILDREN OF FISHERMEN IN SADENG BEACH IN TERMS OF THEIR PARENTS' SOCIOECONOMIC CONDITIONS

Abstract: This study aims to investigate the socio-economic conditions of fishermen and to analyze the education levels of the children of fishermen in Sadeng Beach. This was a quantitative descriptive study. With respondents as 53 people who had children at the school ages of 7-22 years in the area of Sadeng Beach. The sampling technique in this study was the purposive sampling technique. The data were collected using a questionnaire. The data analysis used the quantitative descriptive technique and cross tabulation. The results of the study are as follows the social conditions of the majority of fishermen are low, while their economic conditions are moderate and low. The education levels of

the children of fishermen at the age group of 7-12 years, 96,43% are school children, at the age group of 13-15 years, 100% are school children, at the age group of 16-18 years, 67,86% are school children, and at the age group of 19-22 years, 6,25% are school children; the majority of the children of fishermen at the age group 7-12 years attend the elementary school level, with their parents' social conditions being very low; meanwhile, the majority of those not attending school are at the age group of 19-22 years at the junior high school level, with their parents' social conditions being very low; the majority of the children of fishermen at the age group 7-12 years attend the elementary school level, with their parents' economic conditions being moderate meanwhile, the majority of those not attending school are at the age group of 19-22 years at the junior high school level, with their parents' economic conditions being low; in terms of gender, the education level of fishermen's children still attending school, the majority are male, while regarding that of fishermen's children having graduated from school, the majority are female; in terms of the birth order, regarding the education level of the children still attending school, the majority are the second children, while regarding that of the children having graduated from school, the majority are the first children.

Keywords: Socio-Economic Conditions, The Education Of The Children

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang ini.

Pada kenyatannya masih terjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia pendidikan yang masih kesulitan untuk melanjutkan

sekolah ke tingkat sekolah menengah. Keadaan ini banyak dijumpai di daerah pedesaan seperti yang terjadi di daerah Kabupaten Gunungkidul yang mayoritas wilayahnya merupakan wilayah pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011, Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Kabupaten Gunungkidul untuk kelompok usia 7-12 tahun sebesar 96,92% atau dengan kata lain sebanyak 3,08% tidak bersekolah; APS kelompok usia 13-15 tahun sebesar 95,05% atau dengan kata lain sebanyak 4,95% tidak bersekolah; APS kelompok usia 16-18 tahun sebesar 60,46% atau dengan kata lain sebanyak 39,54% tidak bersekolah (RKPD Tahun 2013 Kabupaten Gunungkidul). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa tidak semua anak usia pendidikan di Kabupaten Gunungkidul mengenyam bangku sekolah sesuai dengan jenjang yang seharusnya ditempuh.

Wilayah pedesaan di Kabupaten Gunungkidul salah satunya terdapat di daerah pantai, salah satunya Pantai Sadeng. Pantai Sadeng merupakan salah satu pantai yang memiliki pelabuhan terbesar di Yogyakarta. Pantai ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai wilayah atau kawasan untuk berlabuh mencari ikan di laut. Pantai Sadeng terletak di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Sebagian besar masyarakat pesisir di Pantai ini bermatapencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan lokal yang tercatat sebagai nelayan Pantai Sadeng sebesar 323 orang (kelompok nelayan minoraharjo.2015), jumlah nelayan lokal pantai ini lebih banyak dibandingkan jumlah nelayan lokal di pantai lain di kawasan Kabupaten Gunungkidul. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pantai Sadeng merupakan Pantai yang memiliki nelayan lokal terbanyak di Kabupaten Gunungkidul.

Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan tergantung pada cuaca sekitar, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tetap dan hanya mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ditambah lagi pada kelompok masyarakat ini hanya kepala rumah tangganya yang bekerja sebagai nelayan yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Rata-rata istri para nelayan tidak memiliki pendapatan karena mereka hanya menjalani pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dengan kondisi tersebut secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan anaknya

Dari hasil wawancara dengan beberapa nelayan Pantai Sadeng, rata-rata pendidikan terakhir mereka hanya sampai di tingkat sekolah dasar (SD). Bagi mereka untuk menjadi seorang nelayan tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga mereka beranggapan bahwa hanya sampai tingkat sekolah dasar itu sudah cukup baik. Kondisi ini menandakan bahwa nelayan di kawasan Pantai Sadeng kurang memiliki partisipasi di bidang pendidikan mereka dan kemungkinan juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Basrowi dan Juariyah (2010:59), yang menjelaskan bahwa “masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula”.

Menurut Abdulsyani (2007:90) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, umur, jenis rumah tinggal, dan jenis jabatan dalam berbagai organisasi dan

sebagainya. Dengan kata lain untuk melihat tinggi rendahnya sosial ekonomi seseorang menggunakan indikator tingkat pendidikan, umur, pendapatan, jenis rumah tinggal, jabatan dalam organisasi dan kekayaan yang dimiliki.

Dilihat dari lokasinya, Pantai Sadeng relatif sangat jauh dari perkotaan, sehingga fasilitas pendidikan yang tersedia masih terbatas. Hal tersebut menjadi alasan bagi para nelayan bahwa untuk menyekolahkan anaknya cukup mengalami kesulitan karena lokasi yang jauh. Selain faktor tersebut, juga terdapat beberapa faktor lain. Faktor lain yang biasa menjadi alasan adalah mahalnya biaya pendidikan untuk sekolah terutama sekolah menengah, sehingga para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anaknya hingga pendidikan dasar saja. Nasution (2010:46) menyebutkan bahwa “pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler dan lain-lain”. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk menyekolahkan anak menjadi persoalan kompleks bagi orang tua yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah.

Dari uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui tingkat pendidikan anak nelayan yang dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan di pesisir Pantai Sadeng. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Pantai Sadeng Dilihat Dari Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (Studi Pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif karena data diwujudkan dalam bentuk angka, dan dideskripsikan dalam bentuk persentase. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis, dan menyajikan fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul pada bulan Juli 2016 sampai dengan penelitian selesai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang memiliki anak di kawasan Pantai Sadeng yaitu sebanyak 120 orang nelayan. Proses pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak (*nonprobability sampling*) dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nelayan yang mempunyai anak usia sekolah yaitu usia 7-22 tahun sebanyak 53 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Instrumen yang telah dibuat dilakukan pengujian yaitu dengan uji terbaca yang dilakukan oleh ahli, kemudian diberikan saran pada kisi-kisi dan butir pertanyaan. Berdasarkan saran dari ahli tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki instrumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner/angket, dokumentasi, dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendidikan anak

dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua dan juga untuk melihat tingkat pendidikan anak nelayan berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran anak menggunakan analisis model *Crosstab*.

HASIL

Data tentang kondisi sosial orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di Pantai Sadeng diperoleh dari angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan jumlah responden 53.

Tabel 1. Kategori Kondisi Sosial Orang Tua

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 19.00$	0	0.00	Sangat Tinggi
$15.67 < X \leq 19.00$	2	3.77	Tinggi
$12.33 < X \leq 15.67$	3	5.66	Sedang
$9.00 < X \leq 12.33$	25	47.17	Rendah
$X \leq 9.00$	23	43.40	Sangat Rendah
Jumlah	53	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 53 responden, terdapat 25 responden (47,17%) memiliki kondisi sosial orang tua tergolong rendah.

Data tentang kondisi ekonomi orang tua yang berprofesi sebagai nelayan di Pantai Sadeng diperoleh dari angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan dengan jumlah responden 53.

Tabel 2. Kategori Kondisi Ekonomi Orang Tua

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 21.75$	1	1.89	Sangat Tinggi
$18.25 < X \leq 21.75$	6	11.32	Tinggi
$14.75 < X \leq 18.25$	18	33.96	Sedang
$11.25 < X \leq 14.75$	16	30.19	Rendah
$X \leq 11.25$	12	22.64	Sangat Rendah
Jumlah	53	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 53 responden, terdapat 18 responden (33,96%) memiliki kondisi ekonomi orang tua tergolong sedang dan 16 responden (30,19%) memiliki kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah.

Data tentang tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng dilihat dari banyaknya anak yang memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan kelompok umur.

Tabel 3. Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur Anak

Kelompok Umur	Jumlah Anak	Jumlah Anak yang Sedang Sekolah				APS (%)
		SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
7 - 12 Tahun	28	25	2	0	0	96,43
13 - 15 Tahun	15	0	13	2	0	100,00
16 - 18 Tahun	28	0	3	16	0	67,86
19 - 22 Tahun	32	0	0	0	2	6,25

Tabel 3 menunjukkan pada kelompok umur 7-12 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 96,43% dengan kata lain terdapat 3,57% anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 100% dengan kata lain pada kelompok umur tersebut keseluruhan anak bersekolah. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 67,86% dengan kata lain terdapat 32,14% anak pada kelompok umur tersebut yang tidak sekolah. Sedangkan pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat angka partisipasi sekolah sebesar 6,25% dengan kata lain terdapat 93,75% anak yang sudah tidak bersekolah.

Anak

Umur Anak	Kondisi Sosial Orang Tua	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak (%)								
			Tidak/ belum sekolah	SD	Tamat SD	SMP	Tamat SMP	SMA/ SMK	Tamat SMA/ SMK	PT	Tamat PT
< 7 Tahun	Sangat Rendah	3	100	0	0	0	0	0	0	0	0
7-12 Tahun	Sangat Rendah	16	6.25	87.5	0	6.25	0	0	0	0	0
	Rendah	12	0	91.67	0	8.33	0	0	0	0	0
13-15 Tahun	Sangat Rendah	5	0	0	0	80.00	0	20.00	0	0	0
	Rendah	10	0	0	0	90.00	0	10.00	0	0	0
16-18 Tahun	Sangat Rendah	11	0	0	9.09	18.18	9.09	54.55	9.09	0	0
	Rendah	14	7.14	0	14.29	7.14	7.14	57.14	7.14	0	0
	Sedang	3	0	0	0	0	33.33	66.67	0	0	0
19-22 Tahun	Sangat Rendah	10	0	0	20.00	0	30.00	0	50.00	0	0
	Rendah	16	0	0	6.25	0	50.00	0	31.25	6.25	6.25
	Sedang	3	0	0	33.33	0	0	0	66.67	0	0
	Tinggi	3	0	0	0	0	33.33	0	0	33.33	33.33
> 22 Tahun	Sangat Rendah	3	0	0	33.33	0	33.33	0	33.33	0	0
	Rendah	8	12.50	0	25.00	0	37.50	0	25.00	0	0

Hasil persentase di atas menunjukkan pada kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi sosial orang tua sangat rendah 100% anak tidak bersekolah. Hal ini terjadi karena memang pada umur tersebut anak belum memasuki sekolah tingkat dasar. Pada kelompok umur 7-12 tahun dapat dikatakan anak nelayan sekolah sesuai dengan tingkatannya namun terdapat anak yang tidak sekolah yang disebabkan karena anak nelayan ini tergolong dalam anak berkebutuhan khusus serta tingkat sosial orang tua yang tergolong sangat rendah memungkinkan kurangnya perhatian khusus terhadap pendidikan anaknya. Pada kelompok umur 13-15 tahun dapat dikatakan bahwa seluruh anak nelayan pada kelompok umur ini mengenyam bangku pendidikan sesuai dengan tingkatan yang ditempuh meskipun kondisi sosial orang tua tergolong sangat rendah dan rendah. Pada kelompok umur 16-18 tahun dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini masih terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat menengah atas pada anak dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah. Pada kelompok umur 19-22 tahun dapat dikatakan bahwa pada kelompok umur ini masih terdapat anak yang hanya tamat SD, SMP dan tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah. Namun, terdapat anak yang memiliki kondisi sosial orang tua yang rendah dan dapat sekolah hingga perguruan tinggi karena keinginan dari anak untuk sekolah hingga tingkat atas. Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang tidak sekolah dan melanjutkan sekolah hingga tingkat atas dengan kondisi sosial orang tua cenderung rendah.

Persentase hasil *Crosstab* tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng dilihat dari kondisi ekonomi orang tua sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Hasil Crosstab Kondisi Ekonomi Orang Tua, Tingkat Pendidikan Anak, dan Umur Anak

Umur Anak	Kondisi Ekonomi Orang Tua	Jumlah Anak	Tingkat Pendidikan Anak (%)								
			Tidak/ belum sekolah	SD	Tamat SD	SMP	Tamat SMP	SMA/ SMK	Tamat SMA/ SMK	PT	Tamat PT
< 7 tahun	Sedang	1	100	0	0	0	0	0	0	0	0
	Tinggi	2	100	0	0	0	0	0	0	0	0
7 - 12 tahun	Sangat Rendah	10	10.00	80.00	0	10.00	0	0	0	0	0
	Rendah	3	0	100	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	12	0	91.67	0	8.33	0	0	0	0	0
13 - 15 Tahun	Tinggi	3	0	100	0	0	0	0	0	0	0
	Sangat Rendah	3	0	0	0	100	0	0	0	0	0
	Rendah	6	0	0	0	100	0	0	0	0	0
	Sedang	4	0	0	0	75.00	0	25.00	0	0	0
16 - 18 Tahun	Tinggi	2	0	0	0	50.00	0	50.00	0	0	0
	Sangat Rendah	6	0	0	0	16.67	16.67	50.00	16.67	0	0
	Rendah	10	10.00	0	0	0	20.00	60.00	10.00	0	0
	Sedang	8	0	0	12.50	25.00	0	62.50	0	0	0
	Tinggi	3	0	0	66.67	0	0	33.33	0	0	0
19 - 22 Tahun	Sangat Tinggi	1	0	0	0	0	0	100	0	0	0
	Sangat Rendah	7	0	0	14.29	0	42.86	0	42.86	0	0
	Rendah	14	0	0	14.29	0	42.86	0	28.57	7.14	7.14
	Sedang	8	0	0	12.50	0	37.50	0	37.50	0	12.50
> 22 Tahun	Tinggi	3	0	0	0	0	0	66.67	33.33	0	0
	Rendah	5	20.00	0	60.00	0	20.00	0	0	0	0
	Sedang	2	0	0	0	0	50.00	0	50.00	0	0
	Tinggi	4	0	0	0	0	50.00	0	50.00	0	0

Dari data di atas dapat dilihat kelompok umur kurang dari 7 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua yang tergolong sedang dan tinggi terdapat 100% anak memiliki tingkat pendidikan tidak/belum sekolah karena umur anak nelayan belum memasuki umur sekolah dasar. Pada kelompok umur 7-12 tahun mayoritas anak nelayan dapat sekolah sesuai dengan tingkat pendidikannya hanya terdapat 10% dari total anak yang memiliki kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah yang tidak sekolah dikarenakan kondisi anak yang tergolong berkebutuhan khusus dan orang tua merasa tidak mampu untuk membiayai sekolah anaknya. Pada kelompok umur 13-15 tahun seluruh anak dengan kondisi ekonomi yang tergolong sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi mampu sekolah sesuai dengan tingkatannya. Hal ini terjadi

karena masih adanya bantuan dari pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga orang tua yang memiliki ekonomi sangat rendah dan rendah masih merasakan adanya keringanan biaya sekolah sehingga masih mampu untuk menyekolahkan anaknya. Pada kelompok umur 16-18 tahun dapat dikatakan bahwa pada kondisi ekonomi orang tua tergolong sangat rendah dan rendah terdapat beberapa anak yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi karena memiliki keterbatasan biaya sekolah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah karena kondisi ekonomi yang pas-pasan. Sedangkan untuk anak dengan kondisi ekonomi sedang dan tinggi namun tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi karena lebih memilih bekerja untuk mendapatkan uang dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi sangat rendah, rendah, dan sedang banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ditingkat yang lebih tinggi, hal tersebut mungkin terjadi karena kurangnya biaya, dan kemauan anak atau paksaan orang tua untuk bekerja mendapatkan uang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun pada kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah terdapat anak yang mampu sekolah hingga perguruan tinggi hal ini karena anak mendapatkan beasiswa dari pihak sekolah dan keinginan orang tua yang mengupayakan sekolah anaknya agar lebih tinggi dari orang tuanya. Pada kelompok umur lebih dari 22 tahun terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi karena lebih memilih membantu bekerja mencari uang daripada sekolah.

Tingkat pendidikan anak dilihat juga dari jenis kelamin anak dengan tujuan untuk melihat kecenderungan tingkat pendidikan anak berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 6. Hasil Crosstab Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah dan Jenis Kelamin Anak

		Tingkat Pendidikan				Total
		SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	10	12	12	1	35
	(%)	15.87	19.05	19.05	1.59	55.56
	Perempuan	15	6	6	1	28
	(%)	23.81	9.52	9.52	1.59	44.44
Total		25	18	18	2	63
	(%)	39.68	28.57	28.57	3.17	100

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55,56 % daripada anak dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 44,44% anak. Sedangkan untuk tingkat pendidikan anak yang sudah sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Crosstab Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak dan Jenis Kelamin Anak

		Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak					Total
		Belum/ Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA/ SMK	Perguruan Tinggi	
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	2	6	6	10	2	26
	(%)	3.70	11.11	11.11	18.52	3.70	48.15
	Perempuan	4	4	13	7	0	28
	(%)	7.41	7.41	24.07	12.96	0.00	51.85
Total		6	10	19	17	2	54
(%)		11.11	18.52	35.19	31.48	3.70	100

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak dengan tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan lebih banyak jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51,85% anak sedangkan anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48,15% anak. Meskipun jumlah anak lebih banyak anak perempuan tetapi tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan lebih tinggi anak laki-laki.

Tingkat pendidikan anak dilihat juga dari urutan kelahiran anak dengan tujuan untuk melihat kecenderungan tingkat pendidikan anak berdasarkan urutan kelahiran.

Tabel 8. Hasil Crosstab Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah dan Urutan Kelahiran Anak

		Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah				Total
		SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
Anak Ke-	Satu	5	5	6	1	17
	(%)	7.94	7.94	9.52	1.59	26.98
	Dua	14	10	7	1	32
	(%)	22.22	15.87	11.11	1.59	50.79
	Tiga	5	2	3	0	10
	(%)	7.94	3.17	4.76	0.00	15.87
	Empat	0	1	2	0	3
	(%)	0	1.59	3.17	0	4.76
	Lima	1	0	0	0	1
	(%)	1.59	0	0	0	1.59
Total		25	18	18	2	63
(%)		39.68	28.57	28.57	3.17	100

Berdasarkan data di atas tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah terbanyak adalah anak dengan urutan kelahiran ke dua yaitu sebanyak 50,79% anak.

Sedangkan untuk tingkat pendidikan anak yang sudah tamat sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil *Crosstab* Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan Anak dan Urutan Kelahiran Anak

		Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan Anak					Total
		Belum / Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA / SMK	Perguruan Tinggi	
Anak Ke-	Satu	3	7	11	14	1	36
	(%)	5.56	12.96	20.37	25.93	1.85	66.67
	Dua	2	2	6	3	1	14
	(%)	3.70	3.70	11.11	5.56	1.85	25.93
	Tiga	1	1	2	0	0	4
	(%)	1.85	1.85	3.70	0	0	7.41
Total		6	10	19	17	2	54
	(%)	11.11	18.52	35.19	31.48	3.70	100

Dari hasil analisis di atas tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan anak paling banyak pada tingkat SMA/SMK yaitu 25,93% anak dengan urutan kelahiran anak pertama

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kawasan Pantai Sadeng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul diketahui bahwa kondisi sosial orang tua mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 47,17%. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya kondisi sosial orang tua di lingkungan tempat tinggal diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua, umur orang tua, dan status di dalam lingkungan tempat tinggalnya yang juga relatif rendah. Tingkat pendidikan orang tua menunjukkan sebesar 54,72% kepala keluarga pada nelayan Pantai Sadeng memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD, hasil ini tidak jauh berbeda dengan tingkat pendidikan istri yaitu sebesar 52,83% memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SD. Dilihat dari umur orang tua, mayoritas memiliki umur dengan kategori dewasa akhir yaitu berkisar antara 36–45 tahun baik umur suami maupun istri. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini sebagai responden mayoritas masih tergolong umur produktif, Sehingga pada umur tersebut para orang tua berada pada titik puncak aktif bekerja dan memiliki kemampuan tinggi untuk menghasilkan produk ataupun jasa. Sedangkan untuk status orang tua di dalam lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal mayoritas memiliki status sebagai anggota masyarakat biasa yaitu sebanyak 92,45% untuk suami dan 94,34% untuk istri. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak memiliki partisipasi dan status yang tinggi dalam kelompok/organisasi di lingkungan masyarakatnya.

Kondisi ekonomi orang tua mayoritas tergolong pada kategori sedang yaitu sebesar 33,96%. Tinggi rendahnya kondisi ekonomi dapat dilihat dari total pendapatan keluarga dan pemilikan kekayaan. Total pendapatan keluarga nelayan di kawasan Pantai Sadeng mayoritas berada pada kisaran Rp2.176.250,00 sampai Rp2.692.639,00 selama satu bulan. Total

pendapatan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan jumlah pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak yang sudah bekerja. Hasil penelitian mengenai pendapatan kepala keluarga rata-rata sebesar Rp2.384.261,00. Pendapatan tersebut didapatkan atas pekerjaan utamanya sebagai nelayan baik nelayan besar maupun kecil, nelayan juragan maupun anak buah kapal, nelayan ikan maupun nelayan lobster yang bergantung pada cuaca laut. Namun ada beberapa nelayan pula yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai petani bonsai, sehingga pendapatan dari nelayan satu dengan nelayan yang lain beragam. Pendapatan selanjutnya adalah pendapatan istri, dari 53 istri nelayan mayoritas memiliki pendapatan kurang dari Rp225.000,00 dalam satu bulan hal ini dikarenakan mereka hanya memiliki pekerjaan sebagai petani, buruh tani dan lebih didominasi oleh istri yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga, sehingga tidak ada pendapatan tambahan dari istri. Tambahan pendapatan juga diperoleh dari anak yang sudah bekerja dan masih tinggal bersama orang tua, pendapatan anak yang sudah bekerja didominasi oleh anak dengan pendapatan kurang dari Rp562.500,00. Pendapatan tersebut diperoleh dari pekerjaan sebagai petani bonsai, nelayan lobster, dan buruh tani. Akan tetapi banyak responden yang memiliki anak belum atau tidak bekerja sehingga belum memiliki pendapatan untuk membantu pendapatan keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanggungan anak terhadap keluarga relatif tinggi sehingga hanya orang tua yang menjadi sumber utama untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari

Pendapatan yang diperoleh keluarga dalam satu bulan tentunya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat dilihat dari total pengeluaran yang dikeluarkan yaitu mencakup pengeluaran berupa makanan dan bukan makanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam satu bulan terdapat 47,17% keluarga yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp1.087.000,00 untuk pengeluaran berupa makanan, sedangkan untuk pengeluaran berupa bukan makanan terdapat 41,51% keluarga dengan pengeluaran antara Rp954.583,00 sampai Rp1.290.417,00. Meskipun dari hasil penelitian ditemukan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga lebih banyak dikeluarkan untuk pengeluaran bukan makanan tetapi hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan non makanan yang harus dipenuhi seperti biaya perlengkapan sekolah, biaya transportasi dan paling utama karena kondisi alam Kabupaten Gunungkidul adalah biaya pembelian air bersih yang relatif sama pokoknya dengan kebutuhan makanan.

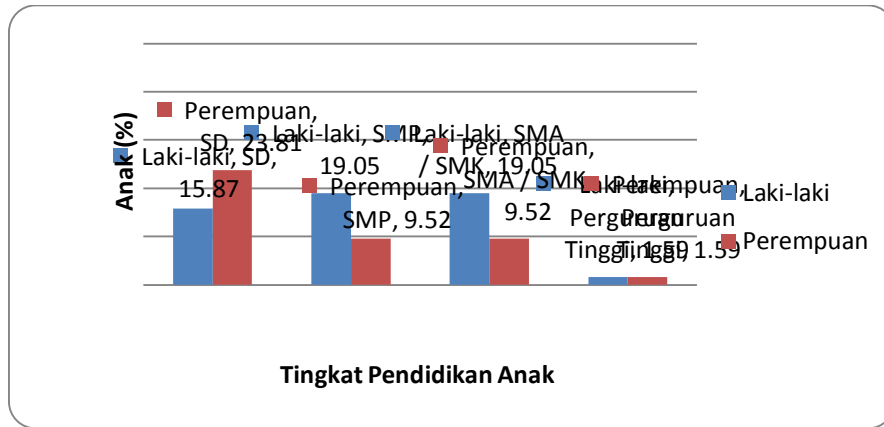
Faktor lain selain total pendapatan keluarga juga terdapat faktor pemilikan kekayaan yang dilihat dari status kepemilikan tempat tinggal, jenis tempat tinggal, jenis lantai dasar tempat tinggal, ukuran tempat tinggal, dan tabungan. Status kepemilikan rumah yang dimiliki oleh nelayan Pantai Sadeng mayoritas milik sendiri, akan tetapi ada beberapa nelayan yang tinggal dirumah milik sendiri namun tanah yang digunakan adalah tanah yang dipinjami oleh pemerintah setempat. Sehingga apabila sewaktu-waktu tanah tersebut diminta oleh pemerintah, maka mereka harus meninggalkan tanah tersebut. Jenis tempat tinggal yang dimiliki oleh

nelayan mayoritas terbuat dari kayu/papan, jenis lantai dasar tempat tinggal yang mereka huni mayoritas menggunakan plester, dan ukuran tempat tinggal yang mereka huni mayoritas memiliki ukuran 32m² hingga 42,67m². Sedangkan uang yang disisihkan keluarga untuk ditabung dalam satu bulan mayoritas kurang dari Rp100.000,00. Hal ini didukung oleh pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang sangat pas-pasan, sehingga menyisihkan uang untuk ditabung dirasa cukup sulit. Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng didapatkan hasil bahwa anak pada kelompok umur 7-12 tahun terdapat 96,43% anak yang sekolah sedangkan 3,57% anak tidak sekolah, anak pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat 100% anak yang sekolah sehingga dapat dikatakan dalam kelompok umur ini semua anak sekolah sesuai tingkatan yang ditempuh, anak pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat 67,86% anak yang sekolah sedangkan 32,14% anak tidak sekolah, anak pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat 6,25% anak yang sekolah sedangkan 93,75% anak lainnya tidak sekolah. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak dilihat dari kondisi sosial orang tua, tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah paling banyak terdapat pada anak kelompok umur 7-12 tahun dengan kondisi sosial tergolong rendah. Namun untuk anak yang sudah tamat sekolah masih terdapat anak yang tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas yaitu paling banyak terdapat pada anak kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah. Tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat atas terjadi karena kurangnya keinginan anak untuk sekolah dan lebih memilih bekerja untuk mencari uang serta kurangnya perhatian orang tua untuk melanjutkan sekolah hingga tingkat atas.

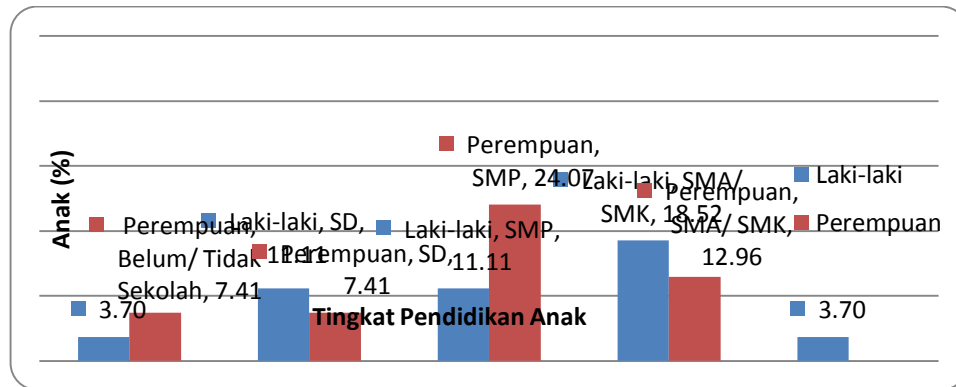
Selain dilihat dari kondisi sosial orang tua, dalam penelitian ini juga dilihat dari kondisi ekonomi orang tua. Jika dilihat dari kondisi ekonomi orang tua, tingkat pendidikan anak pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua sangat rendah hingga tinggi mayoritas anak sekolah sesuai dengan tingkat pendidikan yang seharusnya. Pada kelompok umur ini, biaya sekolah masih tergolong murah karena ada bantuan dari pemerintah berupa BOS dan biaya perlengkapan yang dibutuhkan cenderung sedikit sehingga orang tua masih merasa mampu untuk menyekolahkan. Hanya ada 10% dari kelompok anak dengan kondisi ekonomi sangat rendah saja yang tidak sekolah karena berkebutuhan khusus dan orang tua memang merasa tidak mampu menyekolahkan. Sedangkan untuk anak yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 19-22 tahun dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong cenderung rendah, meskipun dalam kelompok ini juga terdapat anak yang masih sekolah hingga tingkat atas. Hal ini kemungkinan terjadi karena ada beberapa anak yang memiliki ekonomi rendah tapi mendapat beasiswa dari pihak sekolah karena prestasi akademik yang mereka peroleh dan juga keinginan orang tua yang memang benar-benar mengupayakan sekolah anak hingga tingkat atas. Akan tetapi anak yang tidak melanjutkan

sekolah hingga tingkat atas juga kemungkinan terjadi karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah, dan keinginan anak lebih memilih untuk bekerja menghasilkan uang atau menikah.

Dalam penelitian ini juga melihat tingkat pendidikan anak nelayan dari jenis kelamin dan urutan kelahiran anak. Hasil mengenai tingkat pendidikan anak nelayan dilihat dari jenis kelamin dapat dilihat sebagai berikut:



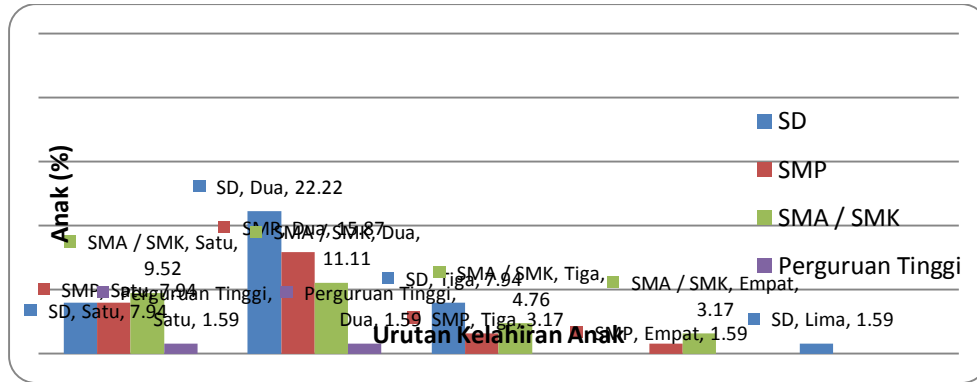
Gambar 1. Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah Dilihat dari Jenis Kelamin Anak Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan anak yang sedang sekolah adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir anak yang sudah tamat sekolah dilihat dari jenis kelaminnya sebagai berikut:



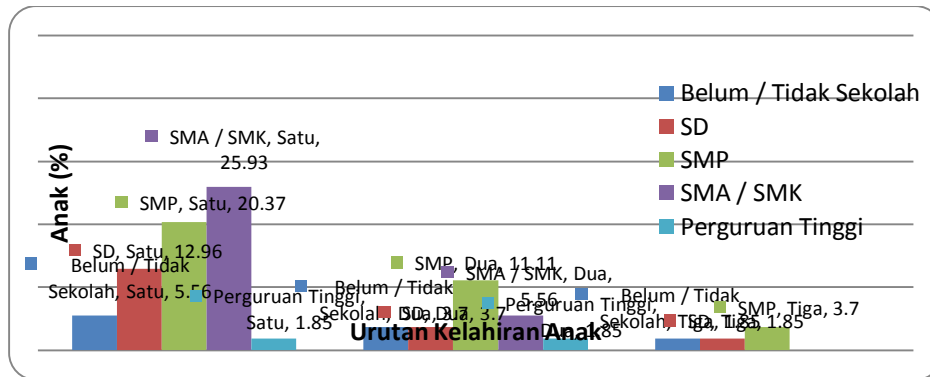
Gambar 2. Tingkat Pendidikan Anak yang Sudah Tamat Sekolah Dilihat dari Jenis Kelamin Anak

Dilihat dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan pada tingkat atas lebih banyak anak laki-laki yaitu pada tingkat SMA/SMK anak laki-laki sebanyak 18,52% anak sedangkan anak perempuan hanya 12,96% anak dan pada tingkat Perguruan Tinggi anak laki-laki sebanyak 3,70% anak sedangkan anak perempuan 0% anak. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki perhatian yang lebih bagi keberlangsungan pendidikan anak laki-laknya.

Selanjutnya dalam penelitian ini tingkat pendidikan anak juga dilihat berdasarkan urutan kelahiran anak, hasil penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Tingkat Pendidikan Anak yang Sedang Sekolah Dilihat dari Urutan Kelahiran Anak Berdasarkan gambar yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa mayoritas anak yang sedang sekolah merupakan anak dengan urutan kelahiran kedua. Sedangkan untuk tingkat pendidikan terakhir anak yang sudah ditamatkan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Anak yang Sudah Tamat Sekolah Dilihat dari Urutan Kelahiran Anak

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa anak yang belum/tidak sekolah lebih banyak anak pertama, sedangkan tingkat pendidikan terakhir yang sudah ditamatkan anak pada tingkat SD,SMP,SMA/SMK lebih banyak anak dengan urutan kelahiran pertama dan pada tingkat Perguruan Tinggi terdapat anak dengan urutan kelahiran pertama dan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada anak urutan pertama yang belum/tidak sekolah karena ketidak tersedianya biaya dan lingkungan yang kurang mendukung akan tetapi mayoritas urutan anak pertamalah yang memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan hingga tingkat atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang analisis tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng dilihat dari kondisi sosial ekonomi orang tua yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial nelayan Pantai Sadeng mayoritas tergolong rendah yaitu sebanyak 47,17% keluarga memiliki kondisi sosial rendah, sementara kondisi ekonomi nelayan Pantai Sadeng sebanyak 33,96% keluarga memiliki kondisi ekonomi sedang dan sebanyak 30,19% keluarga memiliki kondisi ekonomi rendah.
2. Tingkat pendidikan anak nelayan Pantai Sadeng adalah sebagai berikut:
 - a. Tingkat pendidikan anak nelayan pada kelompok umur 7-12 tahun terdapat 96,43% anak yang sekolah dan 3,57% anak yang tidak bersekolah. Pada kelompok umur 13-15 tahun terdapat 100% anak yang sekolah. Pada kelompok umur 16-18 tahun terdapat 67,86% yang sekolah dan 32,14% anak tidak sekolah. Sedangkan pada kelompok umur 19-22 tahun terdapat 6,25% anak yang sekolah dan 93,75% anak yang sudah tidak sekolah.
 - b. Dilihat dari kondisi sosial orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan yang sekolah paling banyak pada kelompok umur 7-12 tahun pada tingkat SD (87,5%) dengan kondisi sosial tergolong sangat rendah, sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 19-22 tahun pada tingkat SMP (50,00%) dengan kondisi sosial orang tua tergolong rendah.
 - c. Dilihat dari kondisi ekonomi orang tua, tingkat pendidikan anak nelayan yang sekolah paling banyak pada kelompok umur 7-12 tahun pada tingkat SD (91,67%) dengan kondisi ekonomi tergolong sedang, sedangkan yang tidak melanjutkan sekolah paling banyak adalah anak dengan kelompok umur 19-22 tahun (42,86%) pada tingkat SMP dengan kondisi ekonomi orang tua tergolong rendah.
 - d. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas tingkat pendidikan anak nelayan yang sedang sekolah lebih banyak laki-laki yaitu 55,56% anak laki-laki. Sedangkan untuk anak nelayan yang sudah tamat sekolah didominasi oleh anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51,85% anak.
 - e. Dilihat dari urutan kelahiran, mayoritas anak yang sedang sekolah merupakan anak dengan urutan kelahiran kedua dan untuk anak nelayan yang sudah tamat sekolah mayoritas adalah urutan anak pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistika. (2015). *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2014*. Gunungkidul: Badan Pusat Statistik.
- Buku Keanggotaan Kelompok Nelayan Minaraharjo Tahun 2015
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Ekonomi & Pendidikan*, 7, 59. Diambil pada tanggal 09 Maret 2016 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434.html>
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.